

## IMAGO DEI

GALIH REZA SUSENO

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Abstrak:** Segala sesuatu yang dahulu dianggap nonrealitas kini dimaterialisasikan atau dijadikan fakta, dan kini mengambil alih dunia realitas. Seperti nampak di generasi saat ini dimana dunia telah dijajah oleh wujud citraan, ada dalam bentuk representasi. Dunia yang didominasi ontologi citra (imagologi) yang representasinya dianggap nyata. Manusia tidak peduli kedalaman makna, atau spirit dibalik tontonan citra tersebut, sebab yang mereka inginkan hanyalah tanda, yang mereka puja dan rayakan sifat-sifat permukaan dan permainannya. Didalam Imagologi manusia diperangkap di dalam sebuah dunia paradoks, yang mencampurkan jagad materi dan gaya hidup yang bersifat dangkal. Tidak ada lagi ruang bagi refleksi perenungan perenungan spiritual. Menyadari hal tersebut saya menangkap pentingnya penghayatan spiritualitas transenden yang memabawa manusia menyadari realitas Ilahi dalam hidupnya. Memaknai spiritualitas ilahi dalam citra Imago Dei dalam seni visual yang membawa manusia kembali kepada hakikatnya sebagai citra Allah. Karena dalam spiritualitas manusia (seniman) menemukan dirinya secara otentik. Nilai-nilai spiritualitas Imago Dei diperlukan untuk dasar iman atau pondasi kebenaran yang kuat dalam mengarungi arus banalitas imagologi.

**Kata kunci :** spiritualitas, imagologi, imago dei.

**Abstract:** All that were once considered non-reality has now materialized into fact and have taken over the realm of reality. As can be seen in the current generation in which the world has been conquered by forms of imagery, present in the form of representation. A world dominated by image ontology (imagology) whose representation is deemed is real. Man cares not about the depth of meaning or the spirit behind the aforementioned display of imagery because what they desire are symbols, what they worship and glorify are superficial attributes and their games. Within them man are trapped in a world of paradox that blends the materialistic universe with a lifestyle that is shallow. There is no longer room for reflective spiritual contemplations. Realizing this I apprehend the importance of transcendent spiritual manifestation that takes man to the cognizance of divine reality in his life. Interpreting divine spirituality in the representation of Imago Dei in visual arts takes man back to his essence as the Image of God because it is in man's spirituality (an artist) finds his authentic self. The spiritual values of Imago Dei are needed as the base of faith and foundation of truth that is strong in sailing the banal current of imageology.

**Key word :** spirituality, imagology, imagodei.

### I. PENDAHULUAN

Memahami *IMAGO DEI* membawa manusia kepada pemahaman utuh mengenai dirinya. Segala bentuk masalah

yang terjadi pada manusia disebabkan manusia kehilangan gambar diri. Manusia yang tidak menyadari bahwa dia adalah ciptaan yang diciptakan serupa dengan Allah akan mencari cari identitas yang fana. Merumuskan tema ini bukan sekedar

tuangan gejolak emosi saya kedalam karya, namun berusaha merumuskan dan menangkap gejala-gejala sekitar dalam mengkaji tentang hubungan transenden dengan Pencipta.

*IMAGO DEI* dalam hidup saya bukanlah hasil filsafat Ketuhanan, atau bahkan dogma dogma kitab suci. Keyakinan berdasar dan tumbuh dalam pengalaman hidup. Allah yang saya hayati adalah Allah yang berkarya dan dirasakan hadir dalam perjalanan hidup. Seperti sebuah kehidupan yang dihayati secara mendalam dan terus menerus. Pertanyaan menjadi serupa atau perupa bukanlah dua sisi yang berbeda namun sebuah kesatuan yang menjadi tujuan hidup saya. Seni tidak mempunyai arti tanpa hidup manusia dan masyarakat. Tujuan seni adalah hidup itu sendiri. Seni harus menciptakan kerinduan pada hidup yang abadi. Seniman sejatinya adalah seseorang yang bertujuan mencapai asimilasi sifat-sifat Tuhan dalam dirinya dan mampu memberi inspirasi dan aspirasi tak terbatas dalam kehidupan.

## A. LATAR BELAKANG

Menelisik kedalam perenungan kehidupan spiritual saya dalam mengalami perjumpaan pribadi saya dengan realitas Illahi. Ada sebuah periode yang cukup lama dimana saya mengalami kehampaan hidup. Kehidupan seakan tanpa daya dan gairah untuk mencapai tujuan tertentu. Sekedar menjalani rutinitas dan berpura-pura baik. Sebagai seorang yang terlahir nasrani, jiwa saya berontak kepada Sang Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya. Saya gagal memahami dan mengimani Tuhan. Bagi saya entitas Tuhan hanyalah sebuah mitos yang tidak masuk akal. Namun saya tetap harus beribadah kepada Dia. Saya menjalani "kegiatan" rohani dengan setengah hati dengan ikut komunitas rohani anak muda dan pelayanan dan kegiatan-kegiatan

gerejawi. Sebab saya tumbuh besar di keluarga Nasrani. Saya sungkan terhadap ibu saya jika tidak pergi ke gereja. Namun didalam nurani saya berontak terhadap pribadi-Nya yang membuat saya seakan bertopeng tebal kemunafikan.

Ribuan ketentuan dogma-dogma di jejakkan kepada saya melalui ajaran gereja. Selain membingungkan bagi saya khotbah-khotbah hanya berisikan sebab akibat jika manusia jika membangkang pada Tuhan. Jangan berbuat ini. Jangan makan itu. Jangan bicara ini. Jangan lihat ini nanti dosa dan akibat dari dosa adalah neraka. Dogma dogma tersebut tidak membuat saya taat namun semakin membenamkan hidup saya dalam kehidupan yang liar dalam kehampaan. Tak pelak saya merasa dihantui bayang-bayang neraka jika saya melakukan dosa. Kemuakan saya tentang kekristenan semakin mencengkrum dikala saya mengenal orang-orang yang terlihat rohani di gereja namun disisi lain perbuatan dan perkataannya jauh dari kata baik dan bahkan lebih buruk dari orang yang tidak beragama. Saya merasa gereja adalah tempat yang dihuni orang-orang yang munafik sama seperti saya. Ketaatan mereka bertendensi untuk mentuhankan diri sendiri. Manusia taat hanya mengejar sebuah cara. Mencari langkah-langkah hidup ideal. Mengejar kiat-kiat bagaimana mendapatkan sesuatu. Memburu cara-cara bagaimana melalui ketaatannya bisa hidup sukses dan sejahtera. Seolah olah mereka hanya mengharap uluran tangannya tanpa melihat wajah-Nya. Mendamba berkat-Nya bukan Sang Sumber berkat itu. Segala hasrat "Bagaimana" tersebut dibungkus dengan cara cara rohani.

Sebuah titik balik ditengah padamnya api daya hidup. Saya dapati bukanlah sebuah doktrin doktrin agama. Namun lebih kepada pribadi Allah itu sendiri. Saya menemukan kebenaran dan keindahan dalam Dia. Kebenaran itu tidak

ada pada suatu cara/metode namun kebenaran ada pada sebuah Pribadi. Bahwa dia Tuhan yang mengasihi saya. Tuhan adalah Maha kreatif dan Maha indah dan memiliki pemikiran yang sangat artistik atas setiap ciptaan-Nya. Suatu perenungan yang mencerahkan bagi saya, bahwa hidup saya bernilai dihadapan-Nya. Allah menempatkan tujuan yang spesifik dalam hidup manusia.

Merenungi apa yang terjadi dalam kehidupan spiritual saya, saya kemudian membaca fenomena spiritual yang terjadi saat ini. Sebuah paradoks kehidupan spritual yang saya alami di generasi ini adalah seolah olah manusia tidak butuh Tuhan. Saya berada tengah tengah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Manusia dipandang sebagai makhluk yang hebat, yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia sengaja melepaskan diri dari keterikatannya dengan Tuhan (*theomorphisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan manusia yang semata-mata berpusat pada manusia (*antropomorphisme*). Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkan terputusnya dari nilai-nilai spiritual.

Dalam perkembangan teknologi manusia berusaha menciptakan suatu sistem yang mampu menyelesaikan pekerjaan manusia dengan lebih efisien secara otomatis. Maka muncullah mesin-mesin di pabrik yang kian mempercepat kerja manusia serta meningkatkan produktivitas dalam jumlah yang sangat besar. Para ilmuwan atheis memandang ilmu pengetahuan sebagai jawaban dari segala hal dalam dunia ini. Pada zaman dulu, orang membutuhkan Allah karena mereka kesulitan menjelaskan segala fenomena dalam dunia ini. Ketika mereka melihat guntur, mereka sangat ketakutan

dan menafsirkannya sebagai sesuatu yang lebih besar dari diri mereka yang mereka namakan dewa. Ketika mereka melihat gunung meletus, mereka beranggapan bahwa dewa sedang marah, dan mereka harus mempersembahkan korban kepada dewa. Tetapi sekarang, dengan kemajuan ilmu pengetahuan, realitas Allah sudah tidak dibutuhkan lagi. Manusia dengan rasionya mampu memperoleh pengetahuan dari alam ini. Mereka sanggup menjelaskan segala sesuatu dalam alam ini tanpa harus ada Allah yang mendasari segala ciptaan ini. Manusia sudah membunuh Allah dengan otak manusia (Rasionalisme) dan Allah sudah tidak ada.

Dunia posmodern dianggap dapat memberikan manusia kesenangan, kepuasan, keterpesonaan dan ekstasi namun semuanya hanya bersifat sementara/temporer dan tidak bertahan lama/abadi. Spiritualitas sebaliknya adalah dunia yang penuh kesunyian yang digerakkan oleh energi pengekan hasrat yang dibangun oleh benteng kesabaran yang diasah oleh semangat kekhushyukan yang selalu mereproduksi kedalaman dan sublimasi. Dunia ini juga mampu memberikan kesenangan kepuasan dan ekstasi lewat ketaatan dan penyerahan diri kepada Entitas Tuhan.

Namun jika kita bicara mengenai spiritualitas, agama atau iman di hari ini. Nampaknya banyak yang menunjukkan sikap pesimistik, acuh tak peduli bahkan nyinir terhadap konsep konsep tersebut. Hal ini tak pelak karena dinamika situasi sekarang yang banyak sekali diperhadapkan konflik akibat perbedaan agama. Isu isu SARA terlebih menjurus kepada perbedaan keyakinan sedemikian rupa santapan sehari hari berita diberbagai media. Agama seakan menjadi sumber masalah. Agama seakan menjadi cerminan kebodohan berfikir manusia.

Merebaknya media sosial yang mudah diakses manusia semakin mensemarakan gejala yang terjadi atas perbedaan agama. Media media tersebut tidak menampilkan citra agama sebagai wujud suci dan benar namun tidak lebih dari sekedar hiburan. Hal tersebut nampak karena dilatar belakangi usaha sedemikian rupa agama-agama menjadi relevan dengan jaman. Bagaimana nilai-nilai mereka mudah dikunyah oleh pemirsa dengan bumbu-bumbu citraan yang dangkal dan irelevan dengan nafas spiritual.

Imagologi adalah ilmu tentang citra dan penggunaannya dalam kehidupan seakan berperan penting dalam menumbuhkan kembangkan potensi manusia abad ini. Namun terdapat sebuah ruang hampa terminologis yang tidak dapat dikuasai oleh manusia, baik secara fisik simbolik dan matematik. Untuk itu manusia hanya dapat membuat simbol-simbol ketidaktahuan dan ketidakkuasaan. Citra dunia yang dibangun oleh atas keyakinan kapitalisme radikal telah mengeksploitasi habis habis dunia spiritual, dan telah menimbulkan ancaman serius bagi keberlangsungan nasib manusia dimasa depan. Bahkan mengarahkan manusia kepada penghancuran diri.

Untuk itu saya menawarkan IMAGO DEI dalam memahami gejala spiritualitas generasi ini. Tidak hanya sebuah lawan tanding Imagologi yang menyesatkan. Namun sebuah *insight* dalam memahami diri dalam realitas hidup berkesenian. Menemukan nilai ditengah kedangkalan, menemukan makna ditengah banalitas, menemukan pencerahan dalam percepatan, mendapat yang sejati dari yang imanen. Sebab nilai yang hakiki dalam diri manusia disingskapkan pada sebuah pengalaman spiritualitas. Di dalam Imago Dei manusia menemukan dirinya. Imago Dei dimaknai sebagai kembali lagi pada suatu Yang Tak Terhingga, Yang Tak

Diketahui dan yang Berkuasa akan tetapi tidak menerima begitu saja warisan warisan tafsiran, sebagai sesuatu yang teken for granted, melainkan secara terus menerus berupaya melakukan pengujian ulang atau representasi ulang atasnya.

## B. RUMUSAN PENCIPTAAN

1. Bagaimanakah memaknai spiritualitas yang terjadi saat ini?
2. Bagaimanakah hubungan antara Imagologi dengan IMAGO DEI pada fenomena masa kini?
3. Bagaimanakah IMAGO DEI ditelaah dalam pendekatan seni?
4. Bagaimanakah konsep IMAGO DEI menginspirasi pembuatan karya seni lukis?

## C. . METODE PENCIPTAAN

Dalam merumuskan konsep *IMAGODEI* saya merujuk pada David Cambel. Ada beberapa pendapat yang berkaitan dengan tahapan-tahapan proses kreasi melibatkan empat tahap berurutan , yaitu :

### 1. *Preparation* ( tahap persiapan atau masukan)

Ialah tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan bekal pengetahuan maupun pengalalaman, saya menjajagi bermacam-macam kemungkinan atas tajuk IMAGO DEI dan segala kemungkinan pengembangan yang terjadi. Banyak implus yang masuk dalam pemikiran saya melalui buku(Injil maupun buku lain) yang saya baca, tontonan, website, sosial media dan menangkap fenomena yang terjadi disekitar.

### 2. *Concentration* (Konsentrasi)

Dalam masa ini penulis sudah memilih satu gagasan yang dianggap paling mendesak

dan penting untuk dieksekusi di antara berbagai gagasan tentang Spiritualitas.

### **3. Incubation ( tahap pengeraman)**

Ialah tahap ketika saya seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeraminya” dalam alam pra-sadar. Yang saya lakukan ini berdoa dan kadang berpuasa menohon petunjuk dari Pencipta. Merenungkan makna hidup dengan pergi kea lam terbuka sendirian dengan begitu saya meresapi dan mengagumi Realitas pencipta alam semesta.

### **4. Illumination ( tahap ilham, inspirasi)**

Ialah tahap timbulnya insight atau Aha-Erlebnis, atas timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi / gagasan mengenai konsep karya dan teknis karya.

### **5. Verification ( tahap pembuktian pengujian)**

Disebut juga tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide tau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen (memusat). Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi ( pemikiran kritis). Pemikiran dan sikap spontan diikuti oleh pemikiran selektif. Akseptasi total harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti oleh pemikiran yang logis. Keberanian harus diikuti oleh sikap hati-hati. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas. Pada tahap ini saya mulai membuat beberapa macam alternatif sketsa yang sesuai dengan tema lukisan yang saya eksekusi. Memilih bahan dan media dan tehnik yang pas.

## **D. KONSEP PENCIPTAAN**

Orang orang melancong untuk mengagumi tingginya gunung-gunung, besarnya ombak dilaut, panjangnya aliran sungai dan luasnya samudera dengan pergerakan memutar seperti lintasan bintang dan mereka melewati dirinya sendiri tanpa kekaguman” Pernyataan St. Agustinus tersebut telah menggugah membawa saya memasuki lebih dalam sebuah ruang perenungan tentang apa yang sejatinya yang ada dalam diri saya. Sebuah misteri untuk tujuan apa manusia diciptakan dan potensi apa yang sesungguhnya terkandung didalam diri manusia. Dunia hanya bisa hidup bila masih ada yang tidak diketahui sebaliknya, baik yang bersifat fisik maupun metafisik yang menggerakkan daya manusia untuk membentangkannya. Dunia hanya bisa bertahan disebabkan ada semacam energi yang menggerakkan setiap manusia untuk menembus Yang Tidak Diketahui tersebut.

Penggalian misteri tentang diri dan Tuhan. Selalu menantang saya untuk mencari tau, menyelidiki dan menelisik fenomena tersebut. Bagi saya sebagai seorang yang berTuhan merasa bershukur diberikan perluasan pengetahuan tentang Tuhan lebih dari penggalian makna nats-nats kitab suci pegangan saya. Sebagai seorang seniman yang mencipta, saya selalu tertantang untuk menggali dan mengalami nilai-nilai baru tentang spiritualitas. Bagi saya bila tidak ada lagi tanda tanya yang harus dijawab, tidak ada lagi enigma yang harus diselesaikan, tidak ada misteri yang harus dipecahkan, tidak ada kejutan yang harus ditunggu, tidak ada lagi hal yang tak terduga lagi muncul, tidak ada makna baru yang ditafsirkan oleh karena semua sudah ditampakkan, ditelanjangi dan dikatakan. Alangkah membosankannya hidup ini.

Membaca, melihat dan mengalami kehidupan yang terjadi di sekitar saya membawa saya pada suatu kehampaan terminologis. Saya merasakan realitas digenerasi ini sepenuhnya dibangun dalam keliaran fantasi, ilusi dan halusinasi manusia yang digerakan oleh kekuatan ekstasi, panik histeria dan paranoia tanpa penghalang yang didorong oleh energi libido, mesin hasrat dan kehendak kuasa tanpa kendali. Dunia kini telah dijajah oleh wujud citraan, ada dalam bentuk representasi. Segala sesuatu kini tampil dalam bentuk representasinya, dan didalam dunia yang didominasi ontologi citra, hanya representasi itu yang dianggap nyata.

Tehnologi seperti televisi dan internet yang didalamnya citra membiak secara tanpa batas melahirkan wacana generasi visual. Mereka menuntut citra sebagai kebenaran. "No picture is hoax." Menonton acara televisi di pagi hari kita disugahi siraman rohani, siang hari di suguhi sinetron religi, sore hari disuguhi gosip perselingkuhan tokoh agama kemudian malam hari berita demo para pembela agama yang rusuh. Didalam internet tercermin juga chaos citraan baik di sosial media youtube, facebook, instagram dll. Di postingan fasbuk dan twiter kita lihat berita baik buruk yang di unggah dan ditulis oleh teman sosial media. Di instagram kita bisa menscroll puluhan gambar dalam hitungan detik. Didalam postingan instagram tersebut saling tumpang tindih antara gambar dan foto yang sopan dan yang buruk. Meme demi meme yang inspiratif maupun yang profokatif. Di Dalam Youtube kita bisa mencari video apa saja yang kita suka dari cara belajar sesuatu sampai video orang2 yang mencari sensasi.

Semua yang dipertontonan adalah cerminan nafsu manusia belaka. Hawa nafsu mempunyai kecenderungan untuk memaksakan hasrat hasratnya dalam upaya untuk memuaskan diri sendiri, meskipun

kepuasan tersebut tidak akan pernah terpenuhi. "Salah satu alasan mengapa hasrat tidak pernah terpuaskan dan selalu mencari pelepasan-pelepasan baru, oleh karena ia ingin selalu dipuja. Artinya hasrat mereproduksi dirinya sendiri lewat mekanisme yang disebut Guattari mesin hasrat (desiring machine)" (Yasraf 2004:121). Ia selalu mencari pelepasan-pelepasan baru, mengikuti pemujaan pemujaan baru. Hasrat dianggap energi penggerak kehidupan sosial.

Segala keliaran mesin hasrat dalam citraan tersebut disuguhkan lambat laun (disadari atau tidak) menjadi sebuah pedoman dalam hidup. Hidup mereka dibandingkan dan dikaitkan dengan apa yang disajikan oleh citra. Bahkan telah banyak kasus dari sebuah keinginan menjadi sebuah ambisi mencapai nilai yang dilihatnya dalam citra tersebut. "Didalamnya segala ada didunia ini diambil alih pandangan (vision) dan pandangan dunia (word view) manusia. Segala hal dicetaknya dalam wujud citra yang sangat mekanikal, anonim. Terobsesi oleh citranya sendiri(narsistik), memangsa dan mencabut dari realitas dunia itu sendiri." (Yasraf 2004:128).

Citra hidup dalam orbitnya sendiri yang tidak ada hubunagan lagi dengan dunia realitas. Citra menjadi semacam ontologi, yaitu ontologi citra. Citra adalah sebuah model kenyataan yang tidak ada referensinya lagi pada realitas. Dunia yang dikendalikan oleh citra seperti yang dilukiskan oleh martin Heidegger. Sebagai wujud grafis, citra adalah sebuah obyek yang dibentuk oleh elemen elemen visual yang kongret didalam ruang-waktu (garis, bentuk, bidang, warna, tekstur ). Sebagai wujud optikal, citra merupakan refleksi (mirror image) dari obyek yang kongret pada sebuah cermin, yang elemen-elemen visualnya tidak menempati ruang-waktu yang kongret sebagai perseptual. Citra

merupakan elemen-elemen visual obyek sebagaimana ia lahir dalam pikiran seseorang. Sebagai wujud mental. Citra adalah elemen elemen yang hadir dalam wujud mental (pikiran) dan yang belum tentu ada didalam ruang-waktu yang kongret sebagai unsur verbal. "Manusia dihadapkan pada sebuah kompleksitas citra, yang dalam pembikannya yang seakan tanpa batas, terjadi hubungan pertukaran persilangan, perkawinan silang( hibridity), intertekstualitas, pemasangan atau perang yang sangat kompleks". (Yasraf 2010:95).

Fenomena fenomena tersebut dirumuskan dalam sebuah kata yang disebut dengan IMAGOLOGI. Kata tersebut sejatinya netral tidak berpretensi ke arah positif dan negatif sebuah subyek. Namun dalam hal ini imagologi saya gunakan untuk menjelaskan fenomena citra yang negatif sebagai dampak pengaruh citra yang ditimbulkan manusia pada hari-hari ini. IMAGO LOGI adalah ilmu tentang citra dan pencitraan serta penggunaannya dalam masyarakat. Sebuah dunia yang dibangun oleh berbagai bentuk distorsi realitas, permainan bebas tanda, penyimpangan makna dan kesemuan makna. Imagologi disini diambil dari konsep pemikiran Baudrillard. Meskipun beliau tidak berpotensi menjadi seorang filsuf dalam melihat fenomena realitas, akan tetapi pemikiran pemikirannya membenteng efek-efek filosofis yang sangat kuat.

Imagologi (imago = imaji, citra + logos = ilmu) adalah ilmu tentang citra atau imaji, serta peran teknologi pencitraan dalam membentuknya. Imagologi berkaitan dengan perkembangan teknologi pencitraan mutakhir seperti televisi, video, internet yang didalamnya eksistensi setiap orang sangat bergantung pada dunia citraan.

Disaat manusia secara bebasa diperbolehkan melihat mempertontonkan,

melakukan atau mempresentasikan yang tabu, yang imoral, yang abnormal maka sebenarnya tidak adalagi rahasia didalam dunia imagologi dan dalam kehidupan normal. Semuanya menjadi transparan. Oleh karena tidak ada rahasia, maka perhatian manusia beralih pada yang tidak real, yang abnormal yang fantastik dan yang menyimpang yang disebabkan oleh tuntutan mesin hasrat. Hasrat selalu mengiring manusia kepada apa yang dikatakan terminologi psikoanalisis sebagai *the culture of narcissism* manusia selalu mencari ketenaran, popularitas, publisitas. Rangkaian hasrat dan kejutan yang berpacu dengan kecepatan tinggi merepresentasikan umat manusia yang terserak dalam fragmen-fragmen ruang yang hanya bersifat temporer, yang menyedot energi manusia hanya untuk materi dan tidak menyisakan untuk ruang spritualitas.

Dunia imagologi telah membawa manusia menjelajahi berjuta pengembaraan, berjuta kegairahan, berjuta kerterpesonaan. "Ia telah mempertontonkan kepada umat manusia berjuta tanda, berjuta citra dan berjuta makna. Ia mempertunjukkan pula berjuta keterpesonaan, berjuta kehanyutan berjuta ekstasi. Akan tetapi semua itu tidak pernah memuaskan hasrat manusia. Dunia berlari dan terus berlari, ia kini semakin cepat, melampaui ruang, melewati sang waktu, mendobrak tapak batas, melangkahi semua kemungkinan, bahkan kini berlari melampaui Tuhan, malampaui yang transenden" (Yasraf 2004:6).Seperti yang dipertontonkan dunia citra tahkala yang kita sebut suci dicemari yang kotor, yang spiritual dirusak oleh yang material, yang ilahi ditulari oleh yang duniawi yang transenden dimasuki oleh yang imanen, yang profan dengan yang spiritual. Ada pencampuran entitas, ada peleburan esensi akan tetapi ada kesimpangsiuran nilai.

Mengkaitkan fenomena imagologi dalam seni. Saya melihat prinsip tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Thomas Kuhn dalam buku *The Structure of Scientific Revolution* yang menyebutkan Prinsip utama seni adalah menentang normalitas. Seni berhak mengeksploitasi abnormalitas tanpa batas berdasarkan hukum mesin hasrat tanpa perlu landasan moral dan spiritual. Van Gogh berpendapat bahwa "Dunia adalah hasil lukisan Tuhan yang gagal." Seniman adalah seorang yang berkreasi melalui bidang seni dengan logika tersendiri yang berbeda dengan logika bidang-bidang yang lain. Pandangan yang berkembang di akhir abad ke-19 ini telah menggeser fokus keindahan secara radikal. Orang tidak lagi mengejar proporsi dan perspektif yang benar dalam berkesenian, tetapi berani melanggar patokan-patokan yang sebelumnya dianggap tabu demi mengekspresikan sebebas mungkin impresi keindahan yang ada dalam diri mereka. Alasan lain dengan mengendurnya nilai moralitas dan melemahnya nilai spiritualitas membuka jalan bagi berkembangnya bentuk seni yang merupakan artikulasi hasrat untuk keluar melepaskan diri dari apa yang normal, etis dan intelek dan yang estetis. Seni yang demikian membentuk suatu ruang yang disyarati dengan penyimpangan, pengaburan, penopengan dan pembajakan identitas.

Sebagai pembanding imagologi saya menawarkan sebuah konsep *IMAGO DEI*. Sebuah kata yang menjadi credo saya dalam berkesenian. Arti kata *IMAGO DEI* yang berasal dari bahasa Latin, *Imago* dan *Dei*, yaitu *Image of God* atau Gambar Allah. Senada dalam bahasa Ibrani  $\text{תְּזֵלֶם אֱלֹהִים}$  *tzelem elohim*, menyala "gambar Allah", adalah konsep yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kata "segambar" di dalam

bahasa Ibrani adalah "*tselem*", yang artinya mirip wujud dan kemampuannya dapat diterjemahkan juga sebagai bayangan. Sedangkan kata "serupa" diambil dari bahasa Ibrani "*damah*" yang artinya mirip dalam tingkah laku, kepribadian, dan karakter. Keistimewaan manusia terhadap ciptaan lainnya meliputi segala aspek, baik akal budi, perasaan, pikiran, pertimbangan, fisik, termasuk esensi manusia itu sendiri, yakni sebagai gambar dan rupa Allah.

### A. *IMAGO DEI* DALAM KONTEKS SENI

Sepanjang sejarah seni rupa, karakter spiritual seni selalu ada. Hal ini memang pasti terjadi karena seni tidak pernah lepas dari spiritual. Jika kita melihat di era postmodern sekarang ini, kehidupan dilepaskan dari kerangka religiusnya, seni menjadi otonom dan tidak lagi mengabdikan pada religi. Bersama dengan sains dan teknologi, fokus bergeser kearah duniawi saja tanpa peduli pada dimensi transedental. Namun pola pikir ini tidaklah menghilangkan spiritualitas sama sekali, karena memang tidak mungkin. Walaupun religi tergerus oleh modernisasi tetap saja setiap manusia sebenarnya membutuhkan nutrisi batin yang mungkin didapatnya dari karya seni. Melihat dari fenomena tersebut sesungguhnya seni tidak pernah lepas dari spiritualitas selama seni masih merefleksikan misteri terdalam kehidupan.

Disamping aspek spiritual dan moral tentang makna "*IMAGO DEI*" yang cukup menarik perhatian saya sebagai seniman adalah aspek intelek/rasio bahwa Sebagai ciptaan Sang Maha Pencipta kita mewarisi sifatnya yang berdaya cipta (*Creative Being*). Potensi tersebut manusia kenal sebelum dosa masuk dalam kehidupan manusia. Dalam kisah penciptaan manusia (Adam dan Hawa)



mengenal suatu karakter Allah yaitu Allah yang “mencipta”. Allah yang menciptakan langit bumi dan alam semesta beserta segala isinya. Sebab manusia berdosa mereka mengalami sakit penyakit, ketakutan, kekuatiran, kekurangan dan maut. Allah yang penuh kasih merespon kebutuhan manusia tersebut. Disaat manusia sakit Allah menjadi Sang penyembuh, saat manusia kekurangan maka Allah menjadi Sang Penyedia, disaat kekuatiran dan maut Allah menjadi Sang Penyelamat.

Pada saat manusia jatuh dalam dosa Tuhan tidak mengambil daya kreasi atau kreativitas manusia. *Karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah. (Roma 3:23)* Pada terjemahan versi bahasa inggris kemuliaan Allah diartikan sebagai *Glorious standard* yang hilang dalam diri manusia adalah kemuliaan atau standar Nya Tuhan. Potensi ini dibuktikan dikala Tuhan mempercayakan Taman Eden kepada Adam sang manusia pertama. *Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. (Kejadian 2:15)*. Bagi saya taman Eden yang Tuhan ciptakan adalah taman yang luar biasa indah. Disitu pula Tuhan memerintahkan Adam untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Tidak ada masalah dengan kata memelihara yang berarti merawat pada posisi yang sama atau menjaganya supaya tidak rusak. Namun yang membuat saya takjub adalah kata mengusahakan yang dalam terjemahan bahasa Inggris *cultivate* yang artinya mengolah membuat taman itu lebih indah lagi. Tuhan tidak mungkin memberi perintah yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh Adam. Tuhan tau adam memelihara dan merawat taman tersebut karena Tuhan sudah

menghembuskan nafas-Nya (potensi) nya dalam Adam.

Allah Pencipta dan manusia dicipta menurut Gambar dan Rupa Allah (*IMAGO DEI*) sehingga manusia menjadi satu-satunya makhluk yang berdaya cipta. (Potensi yang dihembuskan) Manusia menjadi begitu penting dan berharga melebihi semua ciptaan lain, karena tidak ada makhluk lain yang berdaya cipta seperti manusia. Allah tidak mencipta musik, tetapi memberikan daya cipta pada manusia untuk mencipta musik. Allah tidak mencipta lukisan, tetapi memberikan daya cipta kepada manusia untuk melukis. Allah tidak menciptakan bahasa, tetapi manusia diberi kemungkinan berbahasa. Begitu banyak hal yang memerlukan daya cipta, Hal ini yang menghasilkan kebudayaan manusia. Tidak ada binatang membuat pakaian. Tidak ada binatang menulis karya-karya literatur yang indah. Tidak ada tikus yang mencipta dan memainkan alat musik. Mencipta adalah membuat ide menjadi realita. Kita memikirkan sesuatu, lalu menjadikannya. Ini merupakan imitasi dari penciptaan Tuhan Allah. Kebudayaan terbentuk dan disempurnakan oleh orang-orang yang mempunyai daya cipta yang kuat. Bangsa yang memiliki orang-orang dengan daya cipta yang kuat akan menjadi bangsa yang maju. Orang-orang ini akan mengubah lingkungan sekitarnya. Setiap orang memiliki daya kreativitas, karena ia dicipta menurut citra Allah. Ketika saya melukis, mengkreasikan sebuah ide dalam wujud lukisan. Di situ saya sedang memainkan peran seperti Allah dan saya sedang menciptakan dunianya sendiri di atas kanvas. Semua pencipta sedang berperan seperti Allah, dengan menjadi allah kecil untuk mencipta dunia ciptaannya menurut daya cipta yang diberikan oleh Allah Pencipta.

Yang menjadi perbedaan mendasar antara daya cipta manusia dan daya cipta Allah adalah bahwa Allah dapat menciptakan dari tidak ada menjadi ada, sedangkan manusia menghasilkan sesuatu dari apa yang sudah diciptakan Allah. Di sini kita dapat memahami bahwa Allah adalah dasar dan sumber dari daya cipta manusia. Keberadaan ini juga sekaligus menyadarkan manusia bahwa daya cipta manusia tidak pernah melampaui daya cipta Sang Kreator. Manusia hanya mampu berkreasi berdasarkan apa yang telah ada. Manusia tidak mungkin berpikir tentang apa yang tidak ada, misalnya, saat mencoba berpikir tentang warna yang tidak pernah ada. Keberadaan warna-warna sendiri berasal dari gabungan warna primer (merah, biru, kuning), yang digabungkan jadi berbagai warna yang kaya seperti sekarang. Manusia tidak pernah mampu untuk berpikir mengenai warna di luar gabungan warna primer tersebut. Manusia hanya bisa menggunakan dari apa yang telah ada dan tunduk di dalam hukum yang telah ada. Lebih jauh lagi, manusia tidak mampu berpikir melampaui ruang dan waktu yang di mana ia ditempatkan oleh Sang Kreator, bahkan saat manusia mencoba memikirkan atau membayangkan “ketiadaan” sekali pun, “ketiadaan” kita tidak pernah bisa lepas dari ketiadaan ruang dan waktu.

Melalui potensi daya cipta, kreativitas diharapkan adanya suatu inovasi atau terobosan dari suatu sistem yang ada, yang dirasa sudah usang dan tidak relevan lagi. Hal ini sesuai dengan definisi dari kreativitas yang diketahui pada umumnya yaitu sebagai upaya dalam merealisasikan ide atau konsep baru, menjadi suatu realitas yang bernilai atau berguna baik dalam memecahkan masalah di berbagai bidang, hingga perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kreativitas merupakan bagian yang penting dalam

manusia menjalankan tugasnya sebagai gambar dan rupa Allah. Tanpa adanya kreativitas, manusia tidak akan memiliki kebudayaan yang begitu maju seperti sekarang. Melalui kreativitas, manusia mengembangkan berbagai macam keindahan dari ciptaan hingga menjadi bidang-bidang ilmu seperti seni, ekonomi, sains, bahasa, dan banyak bidang lainnya. Daya cipta manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah yang adalah Sang Kreator. Bisa dikatakan bahwa daya kreativitas manusia mencerminkan akan daya kreasi Allah.

## **B. IDE BENTUK DAN SIMBOLISASI**

Dalam mengkonstruksikan *IMAGO DEI* dalam sebuah karya lukis dua dimensi. Maka saya memakai bentuk-bentuk simbol yang membawa kepada relevansi konsep mengenai *IMAGO DEI*.

### **1. Figur manusia laki laki**

Figur laki laki dalam diri saya merupakan metafor manusia yang bersifat pengembara dan pemberani. Dalam beberapa karya saya digambarkan sosok laki laki sedang murung, bingung bahkan tidak berdaya, ekspresi tersebut merupakan makna kebalikan karena pemberontakan yang mengakibatkan rusaknya hubungan dengan Pencipta.

### **2. Figur manusia perempuan**

Figur perempuan dalam diri saya merupakan metaphor kelembutan dan kesucian. Dalam beberapa karya perempuan saya gambarkan telanjang yang bermaknasebuah keterbukaan manusia. Bagi Allah Pencipta manusia, tidak ada yang bisa ditutupi, semua terlihat gamblang dimana Pencipta. Tanpa bertendensi merendahkan harkat wanita sebab saya sendiri pengagum wanita dan wujud karya terindah Allah ada pada sosok wanita.

Namun terkadang karena keindahan itulah wanita mudah terpicat dan menjadi daya picat dosa.

### 3. Figur manusia tidak utuh/wajah rusak

Figur yang mengalami titik ketidakberdayaan atau ketidakpuasan atas dirinya dan dunianya. Ia membutuhkan Realitas yang lebih tinggi darinya yaitu Sang Pencipta. Disisi lain figur ini juga menggambarkan titik kesadaran manusia, kematian ego, hasrat keinginan bahkan cita-citanya, bagi dia tidak penting lagi sebab mengalami realitas illahi lebih penting dari semua yang dunia tawarkan.

### 4. Bunga-Bunga

Menggambarkan keindahan yang fana. Tidak ada yang abadi dalam dunia ini demikianlah bunga yang sebentar mekar dan esoknya layu. Memberi makna pada manusia untuk tidak mengejar kepada keindahan semu, namun kejarlah kemuliaan kekal, sebab kekekalan sudah Allah tempatkan dalam diri manusia.

### 5. Puing Puing bangunan

Menggambarkan suatu bentukan yang dibangun manusia yang kelak akan roboh. Berbicara lebih mengenai peradaban pada sebuah generasi akan diganti dengan generasi yang baru. Begitu seterusnya. Apa yang dijunjung sebuah kebaik dimasa sekarang belum tentu baik dimasa yang akan datang. Namun ada satu yang tidak pernah berubah yaitu ketetapan Allah dalam firmanNya yang telah terbukti dari generasi kegenerasi bahwa wahyu Allah lah yang membawa manusia kepada kebenaran, dan bukan membenaran, sebab Allah sendirilah Sang sumber kebenaran.

### 6. Ornamentik

Sebuah hasil budaya manusia, bisa berupa batik atau ornamen classic yang

menandakan bahwa manusia dibekali daya cipta untuk berkreasi.

### 7. Sulusulus/rerumputan

Sebuah keruwetan pemikiran/ masalah yang disebabkan manusia bergantung pada dirinya sendiri yang terbatas yang akan berdampak kepada masalah masalah baru.

### 8. Sulusulus meliuk/ombak

Sebuah harmoni garis dimana ada kelenturan, ikatan buaian yang melambangkan sifat pencipta yang penuh kasih kepada manusia. Sulusulus yang berombak ini juga sering muncul dengan bersambung kepada rambut manusia.

### 9. Cermin

Sebuah refleksi diri yang membuat orang tersadar akan realitas dirinya. Refeksi diri sangat ditentukan oleh hubungannya dengan Allah. Manusia yang menyadari dia diciptakan serupa dengan Allah dan ada tujuan spesifik atas penciptaan tersebut, membuat manusia berdaya menjalani hidup dengan ucapan shukur. Sebaliknya manusia yang tidak beres hubungannya dengan Allah maka akan salah menilai dirinya yang membuat dia tidak yakin dengan dirinya, disorientasi hingga menjadi pemberontak Allah. Sebab hanya didalam Allah lah manusia menemukan dirinya

### 10. Sayap

Perlindungan kuaa Allah. Ada keterbatasan dalam diri manusia dalam menjalani kehidupan. Namun manusia yang menyadari diciptakan serupa dengan Allah tidak perlu cemas. Sebab Allah memberikan penolong yang setia melalui rohNya yang senantiasa menyertai, menolong dan memampukan manusia diluar batas dirinya

### 11. Ikan Tuna

Ikan tuna mengandung filosofi daya juang dalam mengarungi kehidupan. Ikan tuna berenang tidak ikut arus air. Ia berenang menembus arus air, semakin deras arus tersebut semakin pesat dia berenang. Mengambarkan karakter manusia yang berjuang gigih tidak ikut arus dunia yang negatif, dalam perjuangan melawan arus tersebut manusia mungkin menemui masalah namun ia tau bahwa sebenarnya masalah membawa hidupnya berkembang semakin pesat.

### 12. Ikan Hiu

Ikan hiu adalah musuh ikan tuna, ia suka memangsa ikan tuna, saat ikan tuna tertangkap pada bak penampungan nelayan yang airnya tenang tidak ada arus maka ia akan mati. Maka sang nelayan member ikan hiu kecil supaya mengejar ikan tuna. Sebab ikan tuna bergerak menghindari mangsa ikan hiu maka ikan tuna tersebut akan tetap hidup. Menggambarkan kepada manusia sebenarnya masalahlah yang membuat manusia bergerak dan tetap survive.

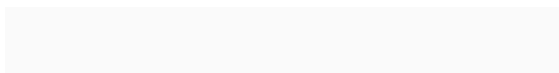
### 13. Kuda

Kuda menggambarkan ketangguhan manusia dalam mengejar keserupaan dengan Allah. Kuda merupakan tunggangan/ sarana yang bisa kita arahkan kejalan kemuliaan bukan menuju kefanaan. Dalam artian setiap pekerjaan manusia, tugas tugas atau hobi manusia, seharusnya menuju kearah yang positif.

### 14. Burung Hantu(owl)

Burung hantu menggambarkan tentang kecerdasan dan kepekaan. Sebagaiman burung hntu mempunyai insting yang kuat bahkan dia bisa menagkap musuhnya dalam keadaan yang sangat gelap. Dalam

menjangkau musuhnya burung hantu bisa tanpa suara sama sekali. Memberi pelajaran kepada manusia untuk menggunakan kecerdasan untuk peka terhadap tujuan atau sasaran yang Tuhan tempatkan.



## G. HASIL KARYA



FIND MY SELF\_AOC\_150X150cm\_2016



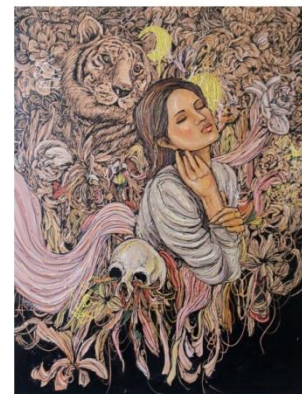
BEAUTY OF PAIN\_AOC\_65X45cm\_(6Panel)\_2016



NOKTAH KEJATUHAN\_AOC\_165X155cm\_2016



BERDAMAI DENGAN MASA LALU\_AOC\_165X155cm\_2016



WHO IAM?\_AOC\_100X120cm\_2015



DEVALUATION\_AOC\_120X300cm\_(3 PANEL)



FINDING THE TRUTH\_AOC\_140X130cm\_2016

## H. KESIMPULAN

Didalam spiritualitas manusia menyadari siapa dirinya. Seni adalah wadah yang tepat dalam mengaktualisasikan spiritualitas. Sebab seni tidak mempunyai arti tanpa hidup manusia dan masyarakat. Tujuan seni adalah hidup itu sendiri. Seni harus menciptakan kerinduan pada hidup yang abadi. Seniman sejatinya adalah seseorang yang bertujuan mencapai asimilasi sifat-sifat Tuhan dalam dirinya dan mampu memberi inspirasi dan aspirasi tak terbatas dalam kehidupan.

Banyak yang memprediksi dunia masa depan ada ditangan atheis. Namun para futurolog melihat kecenderungan dunia masa depan menuju kearah sebuah kondisi yang didalamnya peran spiritualitas sangat penting dan sentral

## SARAN

Saran saya dalam menghadapi wacana spiritualitas yang diterjemahkan dalam bentuk karya seni apapun perlu diapresiasi. Jangan mudah untuk menilai sesuai kearah fundalisme agama. Ibarat sebuah perjalanan kehidupan, penjelajahan berkesenian, adalah mengarungi dunia (pengetahuan, konsep, gagasan, pemikiran, filosofi ) yang didalamnya banyak ditemukan berbagai retakan filosofi yang menjebak, pecahan-pecahan konsep yang tidak saling berkaitan, fragmen- fragmen dimensi yang kontradiktif, keping kepingan teori yang tidak bersambungan. Inilah cakrawala pengetahuan yang tidak mudah untuk dimasuki, ditahluukkan, dikuasai dan dihayati bahkan untuk dimengerti sekalipun. Untuk itu mengapresiasi seni sebagai buah ideologi pengetahuan manusia sangat penting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. 1974. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mariato, Dwi M. 2015, Art & Levitation. Yogyakarta; Pohon Cahaya.
- Suseno, Franz Magnis. 2006. Menalar Tuhan. Yogyakarta; Kanisius.
- Sebuah artikel yang ditulis Barbara Rose dalam: Albert Camus, dll., *Seni dan Pemberontakan* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1998)
- Snijders, Adelbert. 2007. Manusia dan Kebenaran. Yogyakarta ; Kanisius.
- Piliang, Amir Yasraf. 2004, Posrealitas : Realitas Lebudayaan Dalam Era Posmetafisika. Bandung & Yogyakarta; Jalasutra
- Piliang, Amir Yasraf. 2004, Dunia yang berlari mengejar Tuhan-Tuhan Digital. Jakarta; Grasindo
- Piliang, Amir Yasraf. 2010, Dunia yang Dilipat Melampaui Batas-Batas Kebudayaan. Bandung; Jalasutra
- Warren, Rick. 2013. The Purpose Driven Live. Jakarta; Immanuel Publishing.
- Oentoro Jimmy. 2015. You Look Great. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Edmund P. Clowney, "Living Art: Christian Experience and The Arts", in *God and Culture*, D. A. Carson & John D. Woodbridge (Michigan: Eerdmans, 1993) 250.

Harold M. Best, “*God as Creator*” in *Reality of Christian Learning*: H. Heie & D. L. Wolfe, ed., (Minnesota: Christian University Press, 1987) 247.

Susanto, Mikke, (2011), *Diksi Rupa, Dicti Art Lb & Djagad Art House*, Yogyakarta & Bali

Sherlock, Charles, *The Doctrine of Humanity* (Illinois: IVP, 1996).

Sutrisno, FX. Mudji & Prof. Dr. Christ Verhaak, S. J., *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

Sugiharto Bambang, 2010. *POSTMODERNISME, Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.